

AGREGAT: JurnalEkonomidanBisnis  
Vol. 2, No. 2, September 2018  
<http://journal.uhamka.ac.id/index.php/agregat>  
p-ISSN: 2580-3360 e-ISSN: 2581-2874  
DOI: 10.22236/agregat\_vol1/is4pp354-365  
Hal 354-365

## **KAJIAN MODEL EMPIRIS MINAT BERWIRAUSAHA SISWA SMK DI KABUPATEN GARUT**

**Rijal Assidiq Mulyana**

STAI Al Musaddadiyah

Email:rijal.assidiq@stai-musaddadiyah.ac.id

Diterima: 3 Juni 2018; Direvisi: 7 Juni 2018; Disetujui: 25 Juni 2018

### ***Abstract***

*The research was conducted to get the explanation and prove the influence of subjective norm, perceived behavioral control, and attitude toward the entrepreneurial intention. the subject of research is the students of SMKN 12 Garut with the number of respondents 128 people, the analysis technique used is with the structural equations modelling. The results showed that subjective norms did not have a positive effect on perceived behavioral control, as well as on entrepreneurial attitudes. Meanwhile, subjective norm, perceived behavioral control, and entrepreneurial attitude simultaneously have no positive effect on entrepreneurial intention. but partially found a positive influence perceived behavioral control, and entrepreneurial attitudes towards entrepreneurial intention.*

**Keywords:** *Subjective Norm, Perceived Behavioral Control, Entrepreneurial Attitude, Entrepreneurial Intention*

### **Abstrak**

Penelitian dilakukanguna memperoleh gambaran dan membuktikan pengaruh norma subyektif, persepsi kontrol perilaku, dan sikap wirausaha terhadap minat berwirausaha. subjek penelitian adalah siswa SMKN 12 Garut dengan jumlah responden 128 orang, teknik analisis yang digunakan adalah dengan model persamaan struktural. Hasil penelitian menunjukkan norma subyektif tidak berpengaruh positif terhadap persepsi kontrol perilaku, begitu pula terhadap sikap wirausaha. Sementara, norma subyektif, persepsi kontrol perilaku, dan sikap wirausaha secara simultan tidak berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. namun secara parsial ditemukan pengaruh positif persepsi kontrol perilaku, dan sikap wirausaha terhadap minat berwirausaha.

**Kata Kunci:** Norma Subyektif, Persepsi Kontrol Perilaku, Sikap Wirausaha, Minat Berwirausaha

## PENDAHULUAN

Saat ini penelitian mengenai minat berwirausaha tengah berkembang. Berbagai variabel dimasukkan untuk memprediksi minat berwirausaha. begitupun, metodologi yang digunakan untuk mempelajari wirausahawan telah berubah sepanjang beberapa tahun (Linan dan Chen: 2006). perkembangan tersebut dikarenakan kewirausahaan diyakini sebagai syaraf pusat perekonomian atau *the backbone of economy* dan pengendali perekonomian suatu bangsa atau *tailbone of economy* (Suryana, 2009). Keyakinan lainnya adalah bahwa kewirausahaan merupakan kunci untuk sejumlah hasil sosial yang diinginkan. Seperti, pertumbuhan ekonomi, pengangguran yang lebih rendah, peningkatan lapangan pekerjaan, stabilisasi ekonomi dan modernisasi teknologi (Baumol, *et al*: 2007, United Nations Conference On Trade and Development, 2005).

Upaya mengembangkan kewirausahaan dan meningkatkan jumlah wirausahawan di Indonesia dianggap pilihan tepat mengingat fakta yang amat memprihatinkan mengenai tingginya jumlah pengangguran di Indonesia, data terakhir yang dilansir BPS menyebutkan bahwa angkatan kerja pada Pebruari 2017 mencapai 131,5 juta orang, dengan tingkat pengangguran terbuka

mencapai 7,01 juta orang (5,33 %). Dilihat dari tingkat pendidikan pada Pebruari 2017, TPT untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) paling tinggi diantara tingkat pendidikan lain yaitu sebesar 9,27 %. TPT tertinggi berikutnya terdapat pada Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 7,03%. (Berita Statistik BPS No. 47/05/Th. XX, 05 Mei 2017).

Lantas mengapa lulusan SMK menduduki tingkat pengangguran terbuka paling tinggi berdasarkan tingkat pendidikan yang diselesaikan?. Dalam hal ini Wijaya (2007) memberikan alasan mengapa penganggur yang berasal dari lulusan SMK begitu tinggi. Wijaya menyebutkan bahwa pada kenyataannya siswa lulusan SMK lebih senang menjadi pegawai atau buruh dan bahkan tidak bekerja sama sekali. Ada beberapa alasan, mengapa siswa SMK tidak tertarik berwirausaha setelah lulus SMK adalah karena tidak mau mengambil risiko, takut gagal, tidak memiliki modal dan lebih menyukai bekerja pada orang lain.

Alasan tersebut bertentangan dengan tujuan individu masuk SMK yang ingin cepat bekerja dan ingin membuka usaha sendiri. Di lain pihak upaya pemerintah senantiasa digalakkan untuk mendorong penciptaan wirausahawan. MP3EI (Master Plan Percepatan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia)

Adalah salah satunya, upaya yang digagas pada era Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono ini diterbitkan guna mendorong dan menumbuhkembangkan sumber daya manusia yang produktif dengan cara menempatkan pendidikan yang bermutu dan relevan sebagai basis pembangunannya (MP3EI, 2011) dan SMK menjadi salah satu upaya tersebut.

Minat berwirausaha merupakan prediktor terbaik dalam mempengaruhi perilaku berwirausaha (Krueger, *et al*, 2000, Fayolle dan Gailly, 2004). Dalam pengertian ini minat berwirausaha akan menjadi langkah pertama dalam proses yang berkembang dan kadang dalam proses jangka panjang bagi penciptaan sebuah usaha (Lee dan Wong, 2004). Dengan beragam prediktor yang mempengaruhi keinginan berwirausaha, maka, elemen kewirausahaan saat ini tidak hanya masuk di ruang-ruang kelas SMK, SMA, dan Aliyah tetapi juga pada beragam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang diarahkan pada pembentukan sikap wirausaha siswa.

Tidak terkecuali di Kabupaten Garut. Kabupaten Garut adalah salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Barat yang memiliki potensi wirausaha, banyak hasil wirausaha daerah yang dikenal, seperti dodol garut, domba garut, jeruk keprok

Garut, kerajinan kulit Sukaregang, dan beragam wisata kuliner. Sehingga penulis memaknai kaitan program penciptaan wirausaha yang digalakkan pemerintah dengan “SMK”nya dengan potensi wirausaha di Kabupaten Garut. Seakan menemukan kesesuaiannya. Lulusan SMK di Kabupaten Garut adalah wirausahawan muda mandiri yang siap mengolah segenap potensi yang ada di daerahnya. Beranjak dari pemikiran diatas maka rasanya sangat relevan jika kemudian diadakan penelitian mengenai minat berwirausaha siswa SMK di Kabupaten Garut. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka masalah penelitian akan dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut, Bagaimana pengaruh norma subyektif, persepsi kontrol perilaku, dan sikap wirausaha terhadap minat berwirausaha siswa SMK?.

Secara umum tujuan dari penelitian penulis adalah untuk menguji teori perilaku terencana yang digagas oleh Ajzen (1991) yang kemudian dikembangkan oleh Linan dan Chen (2009) menjadi sebuah model minat berwirausaha (*Entrepreneurial Intention Model*). Adapun secara khusus tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah untuk memperoleh gambaran dan membuktikan, pengaruh norma subyektif, persepsi kontrol perilaku, dan

sikap wirausaha terhadap minat berwirausaha siswa SMK.

### METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Garut dengan lokasi yang diambil yaitu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 12 Garut. Dengan beberapa pertimbangan yaitu: SMK yang memfasilitasi siswa dengan mata pelajaran kewirausahaan; letak sekolah dekat dengan pusat pemerintahan kabupaten Garut; siswa berasal dari berbagai daerah yang berada di Kabupaten Garut.

Adapun jumlah sampel yang akan diujikan adalah berjumlah 128 responden. Analisis yang digunakan adalah analisis Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Model/SEM*). Dalam analisis model persamaan struktural ada asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam prosedur dan pengolahan datanya adapun asumsi tersebut menurut Ferdinand (Kusnendi, 2008) adalah sebagai berikut: Ukuran sampel yang harus dipenuhi dalam pemodelan adalah minimum berjumlah 100 dan selanjutnya menggunakan perbandingan lima observasi untuk setiap *estimated parameter*; normalitas dan linieritas. Sebaran data harus dianalisis untuk melihat apakah asumsi normalitas dipenuhi sehingga data dapat diolah lebih lanjut untuk pemodelan SEM; *outliers* yaitu observasi yang muncul dengan nilai-nilai ekstrim baik

secara univariat maupun multivariat; multikolinieritas dapat dideteksi dari determinan matriks kovarians yang sangat kecil memberikan indikasi adanya problem multikolinieritas atau singularitas.

Analisa data yang digunakan oleh penulis berbasis data empiris. Hal ini konsisten dengan asumsi analisa model persamaan struktural yang mensyaratkan data sekurang-kurangnya berskala interval. Sementara data yang terkumpul dalam penelitian ini jika diklasifikasi dalam skala psikologi termasuk kedalam jenis data ordinal. Pengujian asumsi dan analisis data penelitian menggunakan komputasi statistik melalui aplikasi program AMOS 20.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 2. Deskripsi Jawaban Responden**

Variabel	SMKN 12 Garut		
	Ra-ta-rata	SD	Kate-gori
Norma Subyektif	23,23	2,437	Sedang
Persepsi Kontrol Perilaku	32,98	4,736	Tinggi
Sikap Wirausaha	29,88	3,701	Sedang
Minat Berwirausaha	35,89	4,309	Tinggi

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa norma subyektif dan sikap wirausaha siswa SMK berada pada level sedang. Sementara,

persepsi kontrol perilaku dan minat berwirausaha berada pada level tinggi. Tingginya persepsi kontrol perilaku berwirausaha dan minat berwirausaha, menurut pengamatan penulis di lapangan ditenggarai karena; lingkungan di sekitar tempat tinggal responden yang memiliki akses instrumen kesiapan; aktivitas kewirausahaan di sekitar tempat sekolah responden lebih besar dan lebih bervariasi. Hal ini tentu saja mempengaruhi minat siswa SMK dalam memandang kewirausahaan.

Menurut Hurlock (1978) perkembangan minat dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya. Artinya bagi mereka yang berada di sekitar lingkungan dan budaya berwirausaha yang tinggi. Memiliki potensi lebih besar dikemudian hari untuk menjadi wirausahawan. Begitupun sebaliknya bagi mereka yang berada di sekitar lingkungan dan budaya wirausaha yang rendah. Kemungkinan potensi untuk menjadi wirausaha di masa depan akan minim; motivasi untuk keluar dari zona kenyamanan dengan memilih karir masa depan untuk menjadi wirausaha.

Uji asumsi statistik dilakukan dengan cara; uji normalitas data; uji *multivariate outliers*, dan; uji multikolinieritas. Hasil uji asumsi statistik menunjukkan data tidak normal karena munculnya beberapa variabel

yang menunjukkan nilai lebih tinggi dari  $\pm 2,58$ . Sehingga perludilakukan drop dataresponden yang terindikasi outliers sebanyak 4 data, setelah data yang tidak normal dan data yang diduga terindikasi outliers didrop maka diperoleh model sebagaimana ditunjukkan.

*Overall* model minat berwirausaha siswa SMK menunjukkan kriteria GFT sebagai berikut. nilai chi-squares = 126,121 dengan probabilitas  $p = 0,003$  menunjukkan kriteria tidak fit. Begitu juga dengan kriteria fit lainnya AGFI = 0,831, GFI = 0,880 keduanya dibawah angka yang distandarkan yaitu 0,9. Sementara nilai TLI = 0,916 dan CFI 0,932 memenuhi kriteria fit. Juga nilai RMSEA = 0,064 berada dibawah nilai 0,08 juga memenuhi kriteria fit.

Sehingga secara keseluruhan dengan mempertimbangkan kriteria fit yang terpenuhi model fit dengan data. Maka secara keseluruhan model minat berwirausaha siswa SMK memenuhi kriteria fit, artinya model yang diusulkan mampu mengestimasi matriks kovariansi populasi yang tidak berbeda dengan matriks kovariansi data sampel. Hal tersebut mengindikasikan bahwa hasil estimasi yang diperoleh dari data sampel dapat dijadikan sebagai basis untuk membuat generalisasi tentang fenomena yang diteliti. Dilihat dari

loading factor ada variabel yang nilainya dibawah angka yang distandarkan 0,40 (Kusnendi, 2008). yaitu variabel X2 = 3,72. Namun mempertimbangkan kelayakan indikator secara teori. Penulis, dalam hal ini mempertahankan indikator yang nilainya dibawah angka yang distandarkan tersebut. Secara parsial indikator dalam variabel persepsi kontrol perilaku, sikap wirausaha dan minat berwirausaha dilihat dari hasil uji kebermaknaan terhadap masing-masing koefisien bobot faktor menunjukkan seluruhnya signifikan pada tingkat kesalahan 5% dengan nilai estimasi koefisien bobot faktor yang distandarkan semuanya lebih besar dari angka minimal yang direkomendasikan sebesar 0,40.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa masing-masing indikator memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai dalam mengukur variabel persepsi kontrol perilaku, sikap wirausaha, dan minat berwirausaha. sementara hasil uji kebermaknaan terhadap masing-masing koefisien bobot faktor untuk variabel norma subyektif menunjukkan angka yang kurang dari angka yang distandarkan. Namun walaupun demikian sebagaimana disebutkan pada pernyataan terdahulu variabel tersebut tetap dipertahankan berdasarkan kelayakan secara teori. Untuk menguji ukuran konsistensi internal dari indikator-indikator sebuah

variabel. Maka penulis menggunakan cara composite construct reliability. cut off value dari construct reliability adalah 0,70. Perhitungan reliabilitas konstruk didapatkan hasil sebagai berikut: Norma Subyektif = 0,4, Persepsi Kontrol Perilaku = 0,8, Sikap Wirausaha = 0,6, dan Minat Berwirausaha = 0,8

Dilihat dari reliabilitas konstruk, hasil estimasi norma subyektif memberikan nilai sebesar 0,445 lebih kecil dari angka mutlak yang ditetapkan yaitu 0,70. Artinya bahwa secara komposit indikator X1, X2 dan X3 tidak memiliki konsistensi internal yang memadai. Begitu juga dengan hasil estimasi sikap wirausaha memberikan nilai sebesar 0,684 artinya bahwa indikator X16, X17, X18 dan X20 tidak memiliki konsistensi internal yang memadai.

Sementara, hasil estimasi reliabilitas konstruk untuk persepsi kontrol perilaku memberikan nilai sebesar 0,823 lebih besar dari angka mutlak yang ditetapkan yaitu 0,70. Artinya bahwa secara komposit indikator X5, X6, X7, X8, dan X9 memiliki konsistensi internal yang memadai. Begitu juga dengan hasil estimasi minat berwirausaha memberikan nilai sebesar 0,819. Artinya bahwa secara komposit indikator X16, X17, X18, dan X20 memiliki konsistensi internal yang memadai. Besarnya

pengaruh masing-masing variabel baik dapat kita lihat pada Tabel 3. secara langsung atau melalui variabel lain,

**Tabel 3. Dekomposisi Pengaruh Antar Variabe**

IHubungan Antar Variabel	Pengaruh			
	Langsung	Tidak Langsung Melalui		Total
		PKP	SW	
<b>NS → PKP</b>	<b>0,692</b>	-	-	<b>0,692</b>
<b>NS → SW</b>	<b>0,774</b>	-	-	<b>0,774</b>
<b>NS → MB</b>	<b>0,064</b>	<b>0,224</b>	<b>0,456</b>	<b>0,744</b>
<b>PKP → MB</b>	<b>0,323</b>	-	-	<b>0,323</b>
<b>SW → MB</b>	<b>0,589</b>	-	-	<b>0,589</b>

Estimasi nilai parameter sebagai pengujian dilihat dari hasil koefisien standardized terhadap hipotesis yang diajukan dapat regression yang terlampir pada Tabel 4.

**Tabel 4. Regression Weights**

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
<b>PKP &lt;--- NS</b>	<b>,323</b>	<b>par_8</b>			
<b>SW &lt;--- NS</b>	<b>,515</b>	<b>par_9</b>			
<b>MB &lt;--- NS</b>	<b>,045</b>	<b>par_10</b>			
<b>MB &lt;--- PKP</b>	<b>,484</b>	<b>,241</b>	<b>2,009</b>	<b>,045</b>	<b>par_11</b>
<b>MB &lt;--- SW</b>	<b>,621</b>	<b>,258</b>	<b>2,405</b>	<b>,016</b>	<b>par_12</b>

Seperti telah dikemukakan penulis sebelumnya bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak jika nilai C.R (t-hitung) lebih besar sama dengan dari 1,96. Penjelasan lebih lanjut dari pengujian hipotesis adalah sebagai berikut. Memperhatikan hasil output model minat berwirausaha diatas juga memperhatikan hasil koefisien standardized regression

diperoleh estimasi parameter persamaan struktural sebagai berikut,

$$\mathbf{PKP = 0,69 NS + 0,136 errorvar ; R^2 = 0,864}$$

Dari hasil output koefisien parameter didapatkan nilai t-hitung lebih rendah dari nilai standar yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh norma

subyektif terhadap persepsi kontrol perilaku (H1) secara statistik tidak signifikan pada tingkat kesalahan  $\alpha = 0,05$ . artinya bahwa hipotesis I yang menyatakan norma subyektif berpengaruh positif terhadap persepsi control perilaku siswa SMK tidak dapat diterima. Memperhatikan hasil output model minat berwirausaha diatas juga memperhatikan hasil koefisien standardized regression diperoleh estimasi parameter persamaan struktural sebagai berikut,

$$\mathbf{SW = 0,77 NS + 0,211 errorvar ; R^2 = 0,789}$$

Dari hasil *output* koefisien parameter menunjukkan bahwa pengaruh norma subyektif terhadap sikap wirausaha secara statistik tidak signifikan pada tingkat kesalahan  $\alpha = 0,05$ . artinya bahwa hipotesis II yang menyatakan norma subyektif berpengaruh positif terhadap sikap wirausaha siswa SMK tidak dapat diterima. Memperhatikan hasil output model minat berwirausaha diatas juga memperhatikan hasil koefisien standardized regression diperoleh estimasi parameter persamaan struktural sebagai berikut;

$$\mathbf{MB = 0,064 NS + 0,323 PKP + 0,589 SW + 0,148 errorvar ; R^2 = 0,852}$$

Berdasarkan persamaan struktural diatas dapat dijelaskan hasil sebagai berikut, hasil output koefisien persepsi kontrol perilaku (X2) didapatkan nilai = 0,323 dengan nilai t-

hitung 2,009. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap minat berwirausaha secara statistik signifikan pada tingkat kesalahan  $\alpha = 0,05$ . Artinya persepsi control perilaku berpengaruh positif terhadap sikap wirausaha siswa SMK dapat diterima. Hasil output koefisien parameter sikap wirausaha (X3) didapatkan nilai = 0,589 dengan nilai t-hitung 2,405. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh sikap wirausaha terhadap minat berwirausaha secara statistik signifikan pada tingkat kesalahan  $\alpha = 0,05$ . artinya bahwa sikap wirausaha berpengaruh positif terhadap minatberwirausaha siswa SMK dapat diterima.

Dari penjelasan diatas didapatkan kesimpulan bahwa secara simultan minat berwirausaha (X4) dipengaruhi secara positif oleh norma subyektif (X1), persepsi kontrol perilaku (X2), dan sikap wirausaha (X3) tidak dapat diterima. Namun, secara parsial hanya persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap sikap wirausaha siswa SMK dapat diterima dan sikap wirausaha berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha siswa SMK secara statistik dapat diterima.

Sementara dari hasil persamaan struktural diatas dapat dijelaskan bahwa Tinggi rendahnya minat berwirausaha siswa dipengaruhi positif oleh norma subyektif, persepsi kontrol perilaku, dan sikap



wirusaha. secara individual besarnya pengaruh norma subyektif terhadap minat berwirausaha adalah sebesar 0,064 (0,41%), pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap minat berwirausaha adalah sebesar 0,323 (10%) dan pengaruh sikap wirusaha sebesar 0,589 (35%). Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap wirusaha memberikan pengaruh relatif cukup kuat terhadap minat berwirausaha dibanding variabel lainnya. Secara bersama-sama pengaruh variabel norma subyektif, persepsi kontrol perilaku, dan sikap wirusaha terhadap minat berwirausaha sebesar 85 %.

Hal ini menunjukkan variansi yang terjadi pada minat berwirausaha dapat dijelaskan oleh kuat lemahnya norma subyektif, persepsi kontrol perilaku, dan sikap wirusaha siswa. Sementara sisanya sebesar 15% merupakan variansi yang berasal dari variabel eksogen lain yang tidak terjelaskan dalam model. Besarnya error varian mengandung makna masih banyak variabel-variabel lain yang perlu digali lebih lanjut dan berpotensi memiliki kontribusi terhadap minat berwirausaha, selain variabel norma subyektif, persepsi kontrol perilaku, dan sikap wirusaha. Besarnya pengaruh sikap wirusaha terhadap minat berwirausaha mendukung penelitian Linan dan Chen (2006 dan 2009) yang diujikan

kepada mahasiswa asal spanyol. Sikap menurut Ajzen (1991) dibangun atas dasar kepercayaan-kepercayaan atau *beliefs*. Ajzen(1991) mengungkapkan *beliefs* ini sebagai *behavioral beliefs*. Seorang individu akan berniat untuk menampilkan suatu perilaku tertentu ketika ia menilainya secara positif. Selain itu, sikap juga ditimbang berdasarkan hasil evaluasi terhadap konsekuensinya (*outcome evaluation*).

Hal ini membuktikan bahwa sikap tidak hanya mencakup penilaian afektif (saya menyukainya, itu membuat saya merasa baik, itu menyenangkan), tetapi juga pertimbangan evaluatif (itu lebih menguntungkan, itu memberi manfaat yang lebih) (Linan & Chen, 2006). Variabel lainnya yang memiliki kontribusi terhadap minat berwirausaha adalah persepsi kontrol perilaku/efikasi diri. Walaupun memiliki kontribusi cukup rendah (10%). Namun, secara teoritis kontribusi persepsi kontrol perilaku/efikasi diri terhadap minat berwirausaha telah dikonfirmasi oleh para peneliti sebelumnya seperti Ajzen (1991), Linan dan Chen (2006 dan 2009), Nastiti, Indarti, dan Rostiani (2010), Iskandar (2012).

## **SIMPULAN**

Teknik persamaan struktural yang digunakan dalam analisis empiris di sekolah menengah

kejuruan, hasilnya kurang memuaskan, hal ini menunjukkan masih adanya keterbatasan instrumen walaupun demikian model minat berwirausaha yang dikembangkan Linan dan Chen (2009) yang diadaptasi dari teori perilaku terencana Ajzen masih dirasa cukup memadai untuk mempelajari kewirausahaan dengan memasukan beberapa penambahan yang disesuaikan dengan lingkungan dan budaya yang berkembang di SMK khususnya di Kabupaten Garut umumnya di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan norma subyektif tidak berpengaruh positif terhadap persepsi kontrol perilaku juga sikap wirausaha. Begitu pula norma subyektif, persepsi control perilaku tidak berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha secara simultan. Namun secara parsial terdapat hubungan positif persepsi kontrol perilaku dan sikap wirausaha terhadap minat berwirausaha. Berdasarkan penelitian ini penulis memberikan rekomendasi kepada pemerintah, jika pemerintah memiliki ekspektasi untuk dapat mencetak siswa-siswa yang memiliki pengetahuan kewirausahaan yang cukup. Hal ini bisa dimulai dengan menyiapkan kurikulum yang dapat memfasilitasi dan meningkatkan kewirausahaan siswa SMK. Kemudian menyiapkan guru-guru yang memiliki

wawasan kewirausahaan baik secara teoritis maupun praktis yang cukup memadai.

## REFERENSI

- Ajzen, I. (1991): "The Theory of Planned Behavior", *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179-211.
- Ajzen, I dan Fishbein, M. (1975). *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction To Theory And Research*. Philipines: Addison Wesley Publishing Company.
- Baumol, W. J. Litan, R. E. Schramm, C. J. (2007): "Sustaining Entrepreneurial Capitalism". *Capitalism and Society*, Vol. 2, Issue 2. 1-36.
- BeritaStatistik BPS No. 47/05/Th. XX, 05 Mei 2017. Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2017.
- Fayolle, A. and Gailly, B. (2004). "Using The Theory of Planned Behaviour to Assess Entrepreneurship Teaching Programs: A First Experimentation", *IntEnt2004 Conference*, Naples (Italy), 5-7 July.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar. (2012). *Efektivitas Pendidikan Kewirausahaan Dalam Mengembangkan Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Tentang Faktor-Faktor yang*

- Mempengaruhi Intensi Kewirausahaan Mahasiswa Berdasarkan Pendekatan Entrepreneurial Intention Based Model Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi di Wilayah Cirebon.* Disertasi Doktor Pada SPS UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). Edisi Keempat. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian dan Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2011). *Master Plan Percepatan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011-2025.* Jakarta: Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian.
- Kolvereid, L. (1996): "Prediction of Employment Status Choice Intentions", *Entrepreneurship Theory & Practice*, 21 (1), 47-57.
- Krueger, N. F. Reilly, M. D. Carsrud, A. L. (2000). "Competing models of Entrepreneurial Intentions". *Journal of Business Venturing*, 411-432.
- Kusnendi. (2008). *Model-Model Persamaan Struktural Satu dan Multigroup Sampel Dengan LISREL.* Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Lee, S.H. and Wong, P.K. (2004): "An Exploratory Study of Technopreneurial Intentions: a Career Anchor Perspective", *Journal of Business Venturing*, 19, 7-28.
- Liñán, F dan Chen, Y. W. (2006). *Testing The Entrepreneurial Intention Model on a Two-Country Sample.* Barcelona: Departament d'Economia de l'Empresa Universitat Autònoma de Barcelona.
- Liñán, F dan Chen, Y. W. (2009). "Development and Cross-Cultural Application of a Specific Instrument to Measure Entrepreneurial Intention". *Entrepreneurship Theory and Practice*, 593-617.
- Misra, S. Dan Kumar, E. S. (2000). "Resourcefulness: A Proximal Conceptualisation of Entrepreneurship Behaviour". *Journal of Entrepreneurship*, 2000; 9; 135-153.
- Nastiti, N. Indarti, N. Rostiani, R. (2010). "Minat Berwirausaha Mahasiswa Indonesia dan Cina". *Jurnal Manajemen dan Bisnis.* Vol. 9, No. 2 September: 188-200.

Reynolds, P.D. (1997): “Who Start New Firms? – Preliminary Explorations of Firms-In-Gestation”, *Small Business Economics*, 9 (5), 449-462.

Suryana. (2009). *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

United Nations Conference on Trade and Development. (2004). *Entrepreneurship and Economic Development: The empretec Showcase*. Geneva: United Nations Conference on Trade and Development.

Wijaya, T. (2007). “Hubungan *Adversity Intelligence* Dengan *Intensi Berwirausaha*”. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 9, No. 2, September: 117-127.

Wikipedia. (2013, 24 Juni). Kewirausahaan. Tersedia <http://id.m.wikipedia.org/wiki/kewirausahaan>.